

## **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDIT DELAY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

**Afina Survita Prameswari dan Rahmawati Hanny Yustrianthe**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI Jakarta*

*Email: afina.prameswari@yahoo.com, rahmahanny@gmail.com*

**Abstract:** In this study is investigated the factors that influence the Audit Delay in manufacturing companies 2010-2012. Independent variable is the size of the Company, Solvency, Profitability, Public Accounting Firm Reputation and Auditor Opinion. While the dependent variable is the Audit Delay. The purpose of this study was to analyze and demonstrate empirically the effect of company size, Solvency, Profitability, Public Accounting Firm Reputation and Auditor Opinion partially or simultaneously. Contributions of this research is to help the Capital Market Supervisory Agency (Bapepam) in determining the policies and regulations concerning the timely submission of financial reports. The population in this research that the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange the period 2010-2012, a total of 40 manufacturing companies were taken by using purposive sampling. This data using secondary data analysis method using multiple regression. The results of this study indicate that the variable does not affect the size of the Company's Audit Delay. Solvency variable has no effect on Audit Delay. Profitability variable effect on Audit Delay. Reputation Public Accounting Firm to Audit Delay effect. Auditor Opinion variable has no effect on Audit Delay. The results of this test also states that these five factors simultaneously influence on Audit Delay. Based on the adjusted R<sup>2</sup> value of 29.4% indicates that only 29.4% Audit Delay variable explained by Company Size, Solvency, Profitability, Public Accounting Firm Reputation and Auditor Opinion. While the remaining 70.6% is explained by other variables not examined in this study.

**Keywords:** Company Size, Solvency, Profitability, Public Accounting Firm Reputation, Auditor's Opinion, Audit Delay

**Abstrak:** Dalam penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur 2010-2012. Variabel bebas adalah ukuran perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Publik Reputasi dan Auditor Opini. Sedangkan variabel dependen adalah audit delay. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Publik Reputasi dan Auditor Opini parsial maupun simultan. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk membantu Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam menentukan kebijakan dan peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, total 40 perusahaan manufaktur diambil dengan menggunakan purposive sampling. Data ini menggunakan metode analisis data sekunder dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tidak mempengaruhi ukuran Perusahaan Audit delay. Variabel solvabilitas tidak berpengaruh

pada Audit delay. Profitabilitas pengaruh variabel pada Audit delay. Reputasi Kantor Akuntan Publik untuk Audit efek delay. Variabel Auditor Opini tidak berpengaruh pada Audit delay. Hasil tes ini juga menyatakan bahwa lima faktor ini secara bersamaan berpengaruh terhadap Audit delay. Berdasarkan nilai R<sup>2</sup> yang disesuaikan dari 29,4% menunjukkan bahwa hanya 29,4% Audit Keterlambatan variabel dijelaskan oleh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Publik Reputasi dan Auditor Opini. Sedangkan 70,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Publik Reputasi, Opini Auditor, Audit Keterlambatan

## PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan cara untuk menyampaikan informasi-informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki dan kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Yang menjadi unsur utama dalam suatu pelaporan keuangan adalah laporan keuangan itu sendiri. Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), “tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna”. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat, apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK:2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa “laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah penggunanya”. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Menurut Givoly dan Palmon (Puspitasari dan Sari, 2012), “nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut”. Selanjutnya menurut Pramesti dan Dananti (2012), “ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan (*timeliness*) merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan secepat mungkin bagi para pemakainya”. Jadi, semakin cepat informasi laporan keuangan di publikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dan sebaliknya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. Perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay* (Subekti dan Widiyati, 2004) atau disebut juga

dengan *audit report lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*-nya. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan semakin besar.

Penelitian mengenai *Audit Delay* telah banyak dilakukan. Seperti Kartika (2009) melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2001-2005. Sebanyak 13 perusahaan dipilih menjadi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, laba rugi operasi, opini akuntan publik, tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor. Penelitian tersebut menyimpulkan faktor ukuran perusahaan, laba rugi operasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Opini dari auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* sedangkan faktor profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

Lianto dan Kusuma (2010) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan *costumer good industry* dan perusahaan *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2008. Sebanyak 28 perusahaan *costumer good industry* dan 11 perusahaan *multifinance* dipilih menjadi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan jenis industri. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hal diatas peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Faktor – faktor yang digunakan dalam penelitian ini pengembangan dari penelitian Puspitasari dan Sari (2012), yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini ukuran Kantor Akuntan Publik dilihat berdasarkan adanya ikatan dengan Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi internasional dan laba/rugi perusahaan dihitung kembali dengan menggunakan profitabilitas. Selain itu, peneliti juga menambahkan satu variabel independen, yaitu opini auditor. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap *audit delay*?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor secara parsial maupun secara simultan. Selain itu, kontribusi dalam penelitian ini adalah untuk membantu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam menentukan kebijakan dan peraturan yang menyangkut ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

## KAJIAN TEORI

**Audit Delay.** *Audit delay* merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti yang dikutip dari Aryati dan Theresia (2005: 275), *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Makin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja secara maksimal. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga realibilitas suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal. Pada umumnya, keterlambatan pelaporan keuangan terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu: (1) *Preliminary lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal, (2) *Auditor's Report lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor, (3) *Total lag*: Interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan ke tahunan publikasi oleh pasar.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. Ukuran Perusahaan.** Seperti yang dinyatakan oleh Moeljono (2005:14) besarnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset, nilai investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besarnya nilai tambah, besarnya pajak yang terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar. Meskipun demikian, dalam skala terbatas, konsep korporasi pun juga melekat pada perusahaan menengah bahkan kecil yang sekalipun, yaitu ketika perusahaan-perusahaan berskala menengah dan kecil itu memainkan sebuah peran yang strategis. Peranannya menjadi strategis ketika perusahaan tersebut bergerak dalam suatu bidang bisnis yang jumlah pelakunya sangat sedikit.

Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Pada dasarnya, Ukuran Perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

**Solvabilitas.** Seperti yang dinyatakan oleh Hanafi (2009:81) mengatakan bahwa solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total modalnya. Menurut Harahap (2001:303) mengatakan bahwa solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Analisa

solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya.

Tingginya *debt ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan memengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kemungkinan lain adalah kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian utang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan secara tepat waktu.

**Profitabilitas.** Seperti yang dinyatakan oleh Harahap (2001:304) bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan, dan sebagainya. Hanafi (2009:83) mengatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari seluruh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

ROA menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2001:305). Alasan pemilihan ROA yaitu : Sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisien penjualan; Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain; ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing – masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan; ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing – masing divisi; ROA dapat digunakan sebagai kontrol dan fungsi perencanaan.

Berdasarkan persamaan di atas, maka ROA merupakan perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap asset yang digunakan, sehingga menunjukkan jumlah perusahaan yang mampu untuk menghasilkan laba dari sumber daya (*asset*) yang dimiliki. Dengan demikian, kemungkinan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit.

**Reputasi Kantor Akuntan Publik.** Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *The Big Four*.

Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya. Oleh karena itu, KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih

baik dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia adalah: Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thomatshu*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio; Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari; Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja; Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*), yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Widjaja.

**Opini Auditor.** Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (Agoes, 2004:49), ada lima jenis pendapat akuntan publik, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan – bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit (*Unqualified opinion with explanatory language*). Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi: Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain; Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan – keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia; Diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya; Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif; Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*). Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana : Ketidadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat

wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.

Auditor yakin, atas jasa auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar; Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali atau dengan pengecualian untuk.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*). Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan jika, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilakukan.
5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*). Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

**Penelitian Terdahulu.** Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001. Sebanyak 72 perusahaan dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor dan ukuran kantor akuntan publik. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor dan ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2001 adalah 98,38 hari.

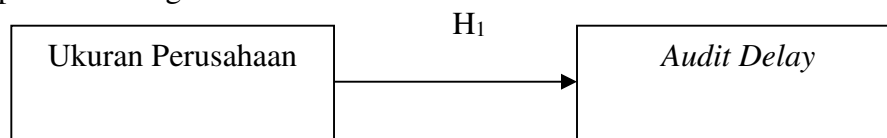
Iskandar dan Trisnawati (2010) meneliti pengaruh *total asset*, klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik dan *debt proportion* dapat memengaruhi *audit delay*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 sampai 2009. Sebanyak 128 perusahaan dipilih menjadi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut menyimpulkan

bahwa klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit report lag*. *Total asset*, opini audit dan *debt proportion* tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Puspitasari dan Sari (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *audit delay*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Sebanyak 69 perusahaan dipilih menjadi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal ditandatangani laporan audit untuk perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 72,8551 hari. Dalam penelitian tersebut hasil dari uji statistika menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba rugi perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan dari hasil penelitian secara simultan terhadap *audit delay* menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

**Pengembangan Hipotesis.** Ukuran perusahaan dapat dilihat dari *total asset* yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah semakin besar *total asset* suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang teruat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis pertama sebagai berikut:



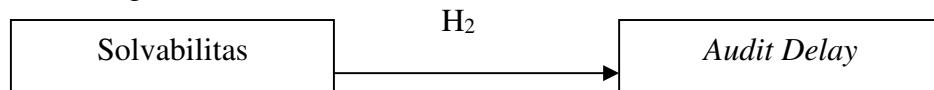
**H<sub>1</sub>:** Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

Menurut Harahap (2001:303) mengatakan bahwa solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Carslaw dan Kaplan (Lianto dan Kusuma, 2010) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap *total asset* mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap *total asset* akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangannya. Oleh karena



itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement* dan *fraud*. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap *total asset* ini, akan memengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

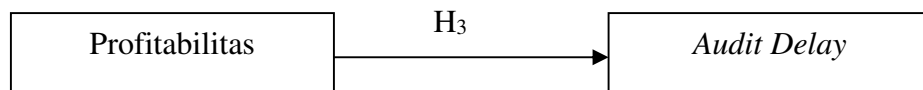
Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis kedua sebagai berikut:



**H<sub>2</sub>** : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profit* merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik (Rachmawati, 2008). Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

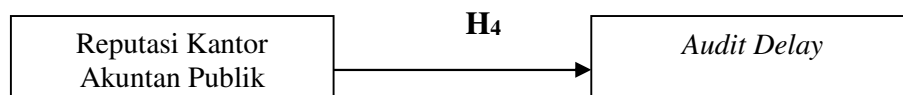
Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis ketiga sebagai berikut:



**H<sub>3</sub>** : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

Reputasi kantor akuntan publik yang disewa oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis keempat sebagai berikut:

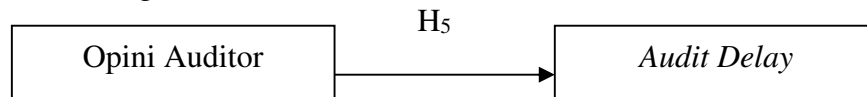


**H<sub>4</sub>** : Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*

Menurut Carslaw dan Kaplan (Kartika, 2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima selain *unqualified opinion* cenderung memiliki *audit delay* yang lebih panjang,

karena secara logika dapat dikatakan bahwa auditor membutuhkan waktu dan usaha untuk mencari prosedur audit ketika mengkonfirmasi kualifikasi audit dan merupakan indikasi terjadinya negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dengan perluasan lingkup audit. Perusahaan yang tidak menerima opini standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis kelima sebagai berikut:

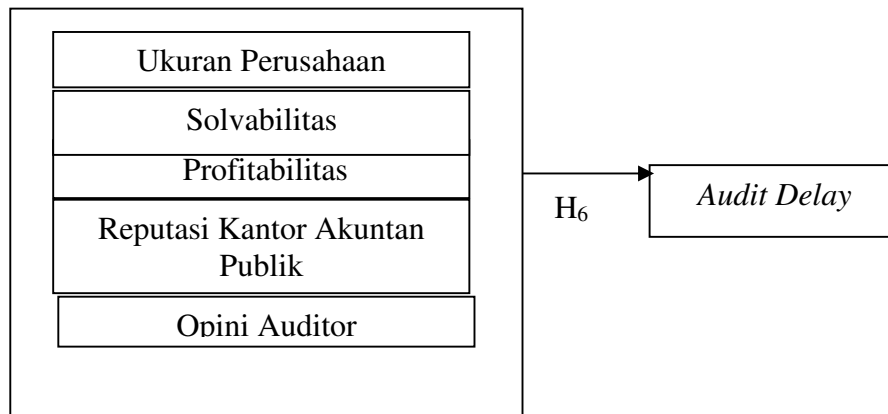


**H<sub>5</sub>** : Opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan penyampaian laporan keuangan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar diperhatikan oleh pihak investor, kreditor dan masyarakat yang membutuhkan laporan keuangan untuk keputusan bisnisnya sehingga perusahaan besar dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Rachmawati, 2008). Solvabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian dari perusahaan itu, sehingga menyebabkan *audit delay* semakin lama. Hal ini karena proporsi yang besar dari hutang terhadap *total asset* akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) mengatakan bahwa jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Profitabilitas perusahaan erat hubungannya dengan informasi berita baik atau berita buruk dari laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka akan lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan yang tingkat labanya rendah. Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, KAP yang berafiliasi dengan *the big four* cenderung melakukan audit lebih cepat dibanding KAP yang *non big four*, karena KAP *the big four* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya dan menyebabkan *audit delay* semakin pendek (Subekti dan Widiyanti, 2004). Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* akan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*. Menurut Kartika (2009) menyatakan bahwa fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain *unqualified opinion* melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat model kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis keenam sebagai berikut :



**H<sub>6</sub>:** Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

## METODE

**Populasi dan Sampel.** Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Pemilihan sampel perusahaan manufaktur pada penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel menjadi objek penelitian ini. Dalam penentuan sampel tersebut, teknik sampling yang dipergunakannya adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2009). Alasan pemilihan metode ini adalah metode ini mewakili sampel dan dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan. Dalam penelitian ini, kriteria yang ditetapkan adalah: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan periode 2010 sampai dengan 2012; Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember dan menggunakan mata uang rupiah (IDR); Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Definisi Operasional dan Pengukurannya.** Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan *total assets* atau total aktiva yang dimiliki oleh setiap perusahaan sampel dan digunakan sebagai tolok ukur skala perusahaan. Variabel ini diproksi dengan menggunakan logaritma *total asset* (Indriyani dan Supriyati, 2012).

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (Hanafi, 2009:81). Solvabilitas diukur menggunakan rasio antara *total debt* dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui proporsi *total asset* yang dibiayai oleh kreditor (Rachmawati, 2008).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan dan sebagainya (Harahap, 2001:304). Variabel ini diproksi melalui *return on assets*, yang diukur dari laba bersih dibagi dengan *total asset* (Indriyani dan Supriyati, 2012).

Reputasi kantor akuntan publik (KAP) merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang KAP atas nama besar yang dimiliki KAP tersebut. Pengukuran variabel menggunakan variabel *dummy* dengan mengelompokkan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* diberi kode 1, sedangkan untuk KAP *Non The Big Four* diberi kode 0 (Kartika, 2009).

Opini auditor adalah laporan yang diberikan oleh seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua klasifikasi pendapat auditor, yaitu *unqualified opinion* diberi kode *dummy* 1 dan selain *unqualified opinion* diberi kode *dummy* 0 (Kartika, 2009).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya yaitu *audit delay*. *Audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, ialah jangka waktu atau lama waktu penyelesaian audit mulai dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal laporan auditor independen atas laporan keuangan audit. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2010 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2010 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 23 Maret 2011. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut 82 hari.

**Metode Analisis Data.** Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan public dan opini auditor terhadap *audit delay*, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$AUDELAY = \alpha + \beta_1.SIZE + \beta_2.SOLV + \beta_3.PROF + \beta_4.BFOUR + \beta_5.OPIN + \varepsilon$$

Keterangan: AUDELAY = audit delay;  $\alpha$  = konstanta; SIZE = ukuran perusahaan; SOLV = solvabilitas; PROF = profitabilitas; BFOUR = dummy reputasi kantor akuntan publik; OPIN = dummy opini auditor;  $\varepsilon$  = standar error.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik, opini auditor dan *audit delay*. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang memenuhi kriteria *Purposive Sampling* adalah sebanyak 40 perusahaan dari jumlah populasi sebanyak 134 perusahaan.

**Statistik Deskriptif.** Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data pada variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

		Statistics					
		SIZE	SOLV	PROFIT	BFOUR	OPINI	AUDELAY
N	Valid	120	120	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0	0	0

Mean	12.5835	.3473	.2406	.5417	.5583	78.7667
Std. Deviation	.91039	.13701	.10803	.50035	.49867	5.00207
Minimum	11.07	.13	.05	.00	.00	70.00
Maximum	14.92	.81	.49	1.00	1.00	91.00

Variabel *Audit Delay* (Y) diketahui bahwa sampel yang digunakan berjumlah 120 data observasi. Nilai *mean* sebesar 78,7667 dengan *standar deviation* 5,00207. Nilai tertinggi *audit delay* 91,00 dan nilai terendah 70,00. Variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) memiliki nilai *mean* sebesar 12,5835 dengan *standar deviation* 0,91039. Nilai tertinggi ukuran perusahaan 14,92 dan nilai terendah 11,07. Variabel solvabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai *mean* sebesar 0,3473 dengan *standar deviation* 0,13701. Nilai tertinggi solvabilitas 0,81 dan nilai terendah 0,13. Variabel profitabilitas ( $X_3$ ) memiliki nilai *mean* sebesar 0,2406 dengan *standar deviation* 0,10803. Nilai tertinggi profitabilitas 0,49 dan nilai terendah 0,05. Variabel reputasi KAP ( $X_4$ ) memiliki nilai *mean* sebesar 0,5417 dengan *standar deviation* 0,50035. Nilai tertinggi reputasi KAP 1,00 dan nilai terendah 0,00. Variabel opini auditor ( $X_5$ ) memiliki nilai *mean* sebesar 0,5583 dengan *standar deviation* 0,49867. Nilai tertinggi reputasi KAP 1,00 dan nilai terendah 0,00.

### Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		SIZE	SOLV	PROF	BFOUR	OPIN	AUDELAY
N		120	120	120	120	120	120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	12.5835	.3473	.2406	.5417	.5583	78.7667
	Std. Deviation	.91039	.13701	.10803	.50035	.49867	5.00207
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.073	.095	.362	.370	.080
	Positive	.073	.073	.095	.319	.310	.080
	Negative	-.052	-.060	-.080	-.362	-.370	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.799	.805	1.038	3.964	4.058	.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.546	.536	.231	.000	.000	.431

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil pengolahan tersebut diperoleh data bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, dimana ada variabel yang memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	SIZE	.778	1.285

SOLV	.961	1.040
PROF	.805	1.242
BFOUR	.327	3.059
OPIN	.351	2.851

a. Dependent Variable: AUDELAY

Berdasarkan hasil perhitungan dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai VIF kelima variabel, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP dan opini auditor dibawah 10, yaitu 1,285; 1,040; 1,242; 3,059 dan 2,851. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas dikarenakan hasil VIF lebih kecil dari 10. Nilai *tolerance* kelima variabel, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP dan opini auditor diatas 0,10, yaitu 0,778; 0,961; 0,805; 0,327 dan 0,351. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas dikarenakan hasil *tolerance* diatas 0,10.

### Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 <sup>a</sup>	.324	.294	4.20269	1.180

a. Predictors: (Constant), OPIN, SOLV, SIZE, PROF, BFOUR

b. Dependent Variable: AUDELAY

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh DW sebesar 1.824 sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi karena angka DW berada dibawah -2 sampai +2.

Pengujian Hipotesis. Uji Signifikansi Regresi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 5. Uji Statistik t

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.101	5.895		13.418	.000
	SIZE	-.453	.480	-.082	-.944	.347
	SOLV	1.050	2.868	.029	.366	.715
	PROF	9.633	3.974	.208	2.424	.017
	BFOUR	4.657	1.347	.466	3.458	.001
	OPIN	.283	1.305	.028	.217	.828

a. Dependent Variable: AUDELAY

Berdasarkan Tabel di atas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 79,101 - 0,453X_1 + 1,050X_2 + 9,633X_3 + 4,657X_4 + 0,283X_5 + \varepsilon \dots$$

**Uji Hipotesis 1.** Ukuran Perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,347 yang lebih besar dari tingkat signifikan sebesar  $\alpha$  (5%), sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Pernyataan bahwa perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil ternyata tidak terbukti. Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* namun perusahaan yang berskala kecil pun dapat memberikan insentif kepada manajemennya. Terlepas dari itu baik perusahaan besar maupun kecil pihak manajemen sudah bekerja secara profesional dan semaksimal mungkin untuk mengurangi *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Pramesti dan Dananti (2012) dan Mantik dan Sujana (2012). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), Kartika (2009), Puspitasari dan Sari (2012) dan Sutapa dan Wirakusuma (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

**Uji Hipotesis 2.** Solvabilitas ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,715 yang lebih besar dari tingkat signifikan sebesar  $\alpha$  (5%) sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**. Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya pada kenyataannya tidak memengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Selain itu sesuai dengan kualitas standar pekerjaan auditor seperti yang telah diatur dalam Standar profesional akuntan publik melaksanakan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* yang sedikit tidak akan memengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu untuk menyelesaikan proses pengauditan utang. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi akan memiliki waktu penyelesaian audit yang panjang karena jika hutang perusahaan tinggi, maka tingkat resiko bisnis perusahaan pun semakin tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang mendapatkan kesimpulan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2010), Lianto dan Kusuma (2010), Pramesti dan Dananti (2012) serta Mantik dan Sujana (2012) yang membuktikan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

**Uji Hipotesis 3.** Profitabilitas ternyata mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012. Hal ini dibuktikan oleh nilai *p-value* sebesar 0,017 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar  $\alpha$  (5%) sehingga **H<sub>3</sub> diterima**. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak akan menunda mempublikasikan

laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan kabar baik yang secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara profitabilitas rendah, auditor cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) serta Lianto dan Kusuma (2010) namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008), Kartika (2009), dan Indriyani dan Supriyati (2012).

**Uji Hipotesis 4.** Reputasi KAP ternyata mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012. Hal ini dibuktikan oleh nilai *p-value* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar  $\alpha$  (5%) sehingga **H<sub>4</sub> diterima**. Reputasi KAP yang disewa oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat mengenai kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa reputasi KAP dengan indikator KAP *the Big Four* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mantik dan Sujana (2012) namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2009).

**Uji Hipotesis 5.** Opini auditor ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010 – 2012. Hal ini dibuktikan oleh nilai *p-value* sebesar 0,828 yang lebih besar dari tingkat signifikan sebesar  $\alpha$  (5%) sehingga **H<sub>5</sub> ditolak**. Opini yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* mengalami proses audit yang lebih panjang daripada perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan auditor sudah mendapatkan cukup bukti untuk memperkuat opininya bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan *unqualified opinion*, sehingga perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion* tetap dapat melaporkan hasil auditnya tepat waktu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010), Susilawati dan Agustina (2012), Pramesti dan Dananti (2012) dan Sutapa dan Wirakusuma (2012). Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) serta Kartika (2009).

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 6. Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	963.927	5	192.785	10.915	.000 <sup>b</sup>



Residual	2013.540	114	17.663
Total	2977.467	119	

a. Dependent Variable: AUDELAY

b. Predictors: (Constant), OPIN, SOLV, SIZE, PROF, BFOUR

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa *P-value* untuk variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP dan opini auditor adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*, yang berarti **H<sub>0</sub> diterima**.

**Koefisien Determinasi (  $R^2$  ).** Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4 diatas yang menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* adalah sebesar 29,4%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 29,4% variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP dan opini auditor, sedangkan sisanya sebesar 70,6% (100% - 29,4%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis, seperti umur perusahaan, jenis industri, internal auditor, lama perusahaan menjadi klien KAP, besarnya *audit fee* dan kompleksitas perusahaan yang diaudit.

## PENUTUP

**Simpulan.** Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012, maka diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik dan opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2012.

**Saran.** Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang memenuhi hanya 40 perusahaan manufaktur, sehingga untuk penelitian selanjutnya dikembangkan dengan metode yang lain seperti metode *simple random sampling*, metode *cluster sampling*, dan metode *area sampling* dengan harapan memberikan hasil yang lebih baik dan representative, (2) Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Reputasi KAP dan Opini Auditor. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang rendah sebesar 29,4% mengindikasikan masih terdapat banyak variabel independen yang memengaruhi *audit delay*. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambah atau menggunakan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu umur perusahaan, jenis industry, internal auditor, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, besarnya *audit fee*, dan kompleksitas perusahaan yang diaudit, (3) Pemilihan sampel dan obyek penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode hanya 3 tahun 2010 - 2012, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan apabila penelitian dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda dengan sampel yang berbeda pula. Peneliti selanjutnya

diharapkan agar memperluas objek penelitian pada perusahaan dengan klasifikasi industri lainnya dan memperpanjang periode penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Sukrisno. (2004) *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Aryati, T., & Theresia, M. (2005) "Faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* dan *timeliness*". *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 5, 271-285.
- Bapepam (2003, September 30) *Peraturan Nomor X.K.2: Kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala*. Maret 20, 2014. (<http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.2.pdf>)
- Bapepam (2006, Desember 7) *Peraturan Nomor X.K.6 : Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik*. Maret 20, 2014. (<http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.6.pdf>)
- Ghozali, Imam. (2006) *Aplikasi SPSS*, Cetakan IV. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. (2009) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UUP- AMP YKPN.
- Harahap, S. (2001) *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001) *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009) *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriyani, R., & Supriyati. (2012) Faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *ISSN 2086-3802*, 2, 185-202.
- Iskandar, J., & Trisnawati, E. (2010) "Faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12, 175-186.
- Kartika, A. (2009) "Faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* di Indonesia (studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16, 1-7.
- Lianto, N., & Kusuma, B. (2010) "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12, 97-106.
- Mantik, I., & Sujana, E. (2012) "Analisis faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan *food and beverages* tercatat di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 10, 11-21.
- Moeljono, D. (2005) *Good Corporate Culture*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pramesti, H., & Dananti, K. (2012) "Analisis faktor-faktor *audit delay* perusahaan manufaktur dan finansial di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9, 11-22.
- Puspitasari, E., & Sari, A. (2012) "Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9, 1-96.
- Rachmawati, S.(2008) "Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* dan *timeliness*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10, 1-10.
- Subekti, I., & Wulandari, N. (2004) Faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*, 991-1001.

- Sugiyono. (2009) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, C., & Agustina, L. (2012) Analisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *audit delay* pada perusahaan *consumer good industry* di Bursa Efek Indonesia (periode 2008-2010). *ISSN 2086-4159*, 19-30.

**Lampiran 1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel**

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	BRNA	Berlina Tbk
6	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
10	EKAD	Ekadharma International Tbk
11	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
12	GGRM	Gudang Garam Tbk
13	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
14	HMSP	HM Sampoerna Tbk
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
17	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
18	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
19	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
20	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
21	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
22	KLBF	Kalbe Farma Tbk
23	LION	Lion Metal Works Tbk
24	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
25	MERK	Merck Tbk
26	MRAT	Mustika Ratu Tbk
27	MYOR	Mayora Indah Tbk
28	PBRX	Pan Brothers Tbk
29	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
30	PYFA	Pyridam Farma Tbk
31	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
33	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
34	SRSN	Indo Acidatama Tbk
35	TRST	Trias Sentosa Tbk
36	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
37	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
39	VOKS	Voksel Electric Tbk
40	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

**Lampiran 2 Data Log Asset Perusahaan Sampel  
Tahun 2010-2012**

NO	KODE SAHAM	2010	2011	2012
1	ADES	11,51	12,40	13,59
2	AISA	12,49	12,56	14,59
3	ALKA	11,60	11,41	11,17
4	AMFG	14,75	12,43	12,49
5	BRNA	11,74	12,81	11,89
6	BTON	12,95	11,07	13,16
7	CPIN	11,81	11,95	13,09
8	DLTA	12,85	12,84	11,87
9	DVLA	11,93	11,97	12,03
10	EKAD	12,61	12,38	13,44
11	GDST	11,40	12,89	12,07
12	GGRM	12,49	11,59	13,62
13	GJTL	12,32	14,06	13,11
14	HMSP	11,61	12,29	13,42
15	ICBP	14,26	12,81	13,25
16	INDF	14,67	13,73	13,77
17	INTP	12,86	11,26	14,36
18	JPFA	12,84	12,92	13,04
19	JPRS	12,61	11,64	13,60
20	KAEF	12,52	12,63	12,32
21	KDSI	11,75	11,77	11,76
22	KLBF	12,85	12,92	13,97
23	LION	11,48	11,56	11,64
24	LMSH	12,89	11,99	13,11
25	MERK	12,64	12,37	11,76
26	MRAT	14,87	11,63	11,66
27	MYOR	12,64	11,82	14,92
28	PBRX	12,95	11,18	12,30
29	PSDN	11,62	13,62	11,83
30	PYFA	11,50	13,72	13,13
31	SKLT	12,30	11,33	12,40
32	SMGR	14,92	13,29	13,42
33	SMSM	12,82	12,12	13,16
34	SRSN	12,56	13,56	11,60
35	TRST	12,71	12,32	12,34
36	TSPC	12,96	11,63	12,67
37	ULTJ	12,50	12,34	14,38
38	UNVR	12,94	12,02	13,08
39	VOKS	11,51	11,20	12,23

40	YPAS	12,63	12,35	11,54
----	------	-------	-------	-------

**Lampiran 3 Data Debt to Asset Ratio (DTA) Perusahaan Sampel  
Tahun 2010-2012**

<b>NO</b>	<b>KODE SAHAM</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
1	ADES	0,29	0,6	0,46
2	AISA	0,39	0,51	0,53
3	ALKA	0,45	0,21	0,26
4	AMFG	0,22	0,2	0,21
5	BRNA	0,59	0,3	0,16
6	BTON	0,19	0,22	0,22
7	CPIN	0,31	0,3	0,34
8	DLTA	0,22	0,18	0,2
9	DVLA	0,25	0,21	0,22
10	EKAD	0,39	0,38	0,3
11	GDST	0,4	0,24	0,32
12	GGRM	0,31	0,37	0,36
13	GJTL	0,36	0,51	0,57
14	HMSP	0,5	0,47	0,49
15	ICBP	0,3	0,3	0,32
16	INDF	0,47	0,41	0,42
17	INTP	0,15	0,13	0,15
18	JPFA	0,5	0,54	0,57
19	JPRS	0,27	0,23	0,13
20	KAEF	0,33	0,3	0,31
21	KDSI	0,54	0,52	0,45
22	KLBF	0,18	0,21	0,22
23	LION	0,14	0,17	0,14
24	LMSH	0,4	0,42	0,24
25	MERK	0,17	0,15	0,27
26	MRAT	0,13	0,15	0,15
27	MYOR	0,54	0,33	0,53
28	PBRX	0,81	0,55	0,59
29	PSDN	0,53	0,51	0,4
30	PYFA	0,23	0,3	0,37
31	SKLT	0,41	0,43	0,48
32	SMGR	0,22	0,26	0,32
33	SMSM	0,47	0,49	0,43
34	SRSN	0,37	0,3	0,33
35	TRST	0,39	0,38	0,38
36	TSPC	0,26	0,28	0,28
37	ULTJ	0,35	0,36	0,31
38	UNVR	0,53	0,49	0,17
39	VOKS	0,56	0,37	0,45
40	YPAS	0,35	0,34	0,53

**Lampiran 4 Data Return on Asset (ROA) Perusahaan Sampel**

Tahun 2010-2012

NO	KODE SAHAM	2010	2011	2012
1	ADES	0,10	0,38	0,21
2	AISA	0,24	0,34	0,37
3	ALKA	0,13	0,24	0,23
4	AMFG	0,44	0,33	0,31
5	BRNA	0,27	0,17	0,17
6	BTON	0,31	0,16	0,17
7	CPIN	0,14	0,27	0,22
8	DLTA	0,21	0,22	0,29
9	DVLA	0,13	0,13	0,14
10	EKAD	0,33	0,31	0,23
11	GDST	0,16	0,10	0,20
12	GGRM	0,44	0,13	0,10
13	GJTL	0,28	0,26	0,39
14	HMSF	0,21	0,42	0,38
15	ICBP	0,14	0,14	0,13
16	INDF	0,28	0,49	0,11
17	INTP	0,31	0,20	0,21
18	JPFA	0,46	0,48	0,10
19	JPRS	0,37	0,29	0,22
20	KAEF	0,38	0,10	0,10
21	KDSI	0,13	0,34	0,16
22	KLBF	0,29	0,18	0,19
23	LION	0,13	0,14	0,20
24	LMSH	0,29	0,11	0,32
25	MERK	0,27	0,40	0,19
26	MRAT	0,36	0,47	0,47
27	MYOR	0,11	0,37	0,49
28	PBRX	0,24	0,30	0,35
29	PSDN	0,16	0,26	0,14
30	PYFA	0,14	0,34	0,20
31	SKLT	0,32	0,23	0,10
32	SMGR	0,24	0,20	0,19
33	SMSM	0,15	0,18	0,19
34	SRSN	0,23	0,17	0,24
35	TRST	0,07	0,17	0,23
36	TSPC	0,14	0,13	0,14
37	ULTJ	0,05	0,25	0,15
38	UNVR	0,39	0,40	0,40
39	VOKS	0,21	0,27	0,29
40	YPAS	0,11	0,37	0,15



**Lampiran 5 Data Reputasi Kantor Akuntan Publik Perusahaan Sampel Tahun 2010-2012**

NO	KODE SAHAM	2010	2011	2012
1	ADES	0	1	1
2	AISA	1	1	1
3	ALKA	0	0	0
4	AMFG	1	1	1
5	BRNA	0	0	0
6	BTON	1	0	1
7	CPIN	0	1	1
8	DLTA	1	1	1
9	DVLA	0	0	0
10	EKAD	1	1	1
11	GDST	0	1	1
12	GGRM	1	0	1
13	GJTL	0	1	1
14	HMSP	0	0	0
15	ICBP	0	0	0
16	INDF	1	0	1
17	INTP	1	0	1
18	JPFA	1	1	0
19	JPRS	0	0	0
20	KAEF	1	1	0
21	KDSI	0	0	0
22	KLBF	1	1	1
23	LION	0	0	1
24	LSMH	1	0	1
25	MERK	1	1	0
26	MRAT	1	1	1
27	MYOR	0	1	1
28	PBRX	1	0	0
29	PSDN	0	0	0
30	PYFA	0	1	1
31	SKLT	1	0	0
32	SMGR	1	0	1
33	SMSM	1	1	1
34	SRSN	0	1	1
35	TRST	0	0	1
36	TSPC	1	0	0
37	ULTJ	1	1	1
38	UNVR	1	1	1
39	VOKS	0	0	0
40	YPAS	0	1	0

**Lampiran 6 Data opini Auditor Perusahaan Sampel  
Tahun 2010-2012**

NO	KODE SAHAM	2010	2011	2012
1	ADES	0	1	1
2	AISA	1	1	1
3	ALKA	0	0	0
4	AMFG	0	1	1
5	BRNA	1	0	0
6	BTON	1	0	1
7	CPIN	0	0	1
8	DLTA	1	1	1
9	DVLA	1	0	0
10	EKAD	1	1	1
11	GDST	0	1	1
12	GGRM	1	0	1
13	GJTL	0	1	1
14	HMSP	1	1	0
15	ICBP	0	1	0
16	INDF	0	1	1
17	INTP	1	0	1
18	JPFA	1	1	0
19	JPRS	0	0	0
20	KAEF	1	0	0
21	KDSI	0	0	0
22	KLBF	1	1	1
23	LION	0	0	1
24	LMSH	1	0	1
25	MERK	1	1	0
26	MRAT	1	1	1
27	MYOR	0	1	1
28	PBRX	1	0	0
29	PSDN	0	0	0
30	PYFA	0	1	1
31	SKLT	1	0	0
32	SMGR	1	1	1
33	SMSM	1	0	1
34	SRSN	0	1	1
35	TRST	0	0	1
36	TSPC	1	0	0
37	ULTJ	1	1	1
38	UNVR	1	1	1
39	VOKS	0	0	0
40	YPAS	0	1	0

**Lampiran 7    Data *Audit Delay* Perusahaan Sampel Tahun 2010-2012  
(dalam hari)**

NO	KODE SAHAM	2010	2011	2012
1	ADES	79	79	77
2	AISA	87	91	87
3	ALKA	77	76	81
4	AMFG	84	88	86
5	BRNA	75	86	79
6	BTON	78	81	81
7	CPIN	70	81	86
8	DLTA	82	87	86
9	DVLA	79	76	78
10	EKAD	80	77	79
11	GDST	75	80	81
12	GGRM	87	73	81
13	GJTL	81	87	86
14	HMSF	75	76	73
15	ICBP	70	75	70
16	INDF	70	75	70
17	INTP	79	72	76
18	JPFA	84	86	80
19	JPRS	82	81	81
20	KAEF	84	81	77
21	KDSI	70	75	73
22	KLBF	77	79	77
23	LION	70	72	84
24	LMSH	73	72	84
25	MERK	74	74	76
26	MRAT	80	79	81
27	MYOR	79	79	87
28	PBRX	81	75	81
29	PSDN	78	72	73
30	PYFA	73	79	79
31	SKLT	76	75	70
32	SMGR	77	72	76
33	SMSM	80	77	77
34	SRSN	80	89	81
35	TRST	70	82	81
36	TSPC	82	75	74
37	ULTJ	83	86	84
38	UNVR	86	86	84
39	VOKS	77	76	79
40	YPAS	76	77	77